

**PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI YANG TERCATAT DALAM BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Azizah Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 17311028

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI YANG TERCATAT DALAM BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata
– 1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Azizah Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 17311028
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 26 April 2021

Penulis



Azizah Ramadhani

**PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI YANG TERCATAT DALAM BURSA
EFEK INDONESIA**

Nama : Azizah Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 17311028

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 26 April 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dwiprptono Agus Harjito, Dr., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI YANG
TERCATAT DALAM BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **AZIZAH RAMADHANI**

Nomor Mahasiswa : **17311028**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Rabu, 02 Juni 2021

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Dwipraptono Agus Harjito, Dr., M.S.

Penguji : Kartini, Dra., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap harga saham yang dimoderasi oleh good corporate governance. Rasio ROA, ROE, EPS dan TATO sebagai proksi dari kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai proksi dari good corporate governance. Return saham sebagai proksi dari harga saham. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh perusahaan go public yang tercatat di BEI dan termasuk dalam sector industri konsumsi pada tahun 2015 – 2019. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik ini memiliki beberapa pertimbangan dan batasan sehingga sampel penelitian relevan dengan penelitian ini. Total keseluruhan sampel yang digunakan yakni 32 perusahaan yang terdaftar pada sector industri konsumsi BEI selama periode 2015- 2019. Data penelitian ini diolah dengan uji analisis linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan ROA dan ROE terhadap harga saham. Namun, TATO ditemukan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci : Kinerja keuangan, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Good Coporate Governance*, Harga saham, Sektor industri konsumsi, BEI

ABSTRACT

This study aims to know the effect of firm performance towards stock price with good corporate governance as moderating variable. Firm performances are proxied by ROA, ROE, EPS and TATO. Stock price is proxied by stock return and good corporate governance is proxied by institutional ownership. Population of this research use all of the firms that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) and categorized in consumption industry sector from 2015 – 2019. The technique to find the right sample using the purposive sampling method, which has its own category and boundaries so the sample are relevant enough to be used in this study. Total of this sample are 32 firms that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) and categorized in consumption industry sector from 2015 – 2019. Multiple regression analysis is being used to analyze all of the sample. The result shows that ROA, ROE and EPS have positive impact towards the stock returns. Institutional ownership as the moderating variable is strengthen the relation between ROA and ROE toward stock price. But, TATO is found not having influence toward stock price.

Key word: Kinerja keuangan, *Good Coporate Governance*, Harga saham, Sektor industri konsumsi, BEI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA SEKTOR INDUSTRI KONSUMSI YANG TERCATAT DALAM BURSA EFEK INDONESIA “**

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, baik moral maupun materiil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah – Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Fathul, S.T.m M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Anjar Priyono, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Dwipraptono Agus Harjito,Dr.,M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya.
7. Ayah dan Bunda yang tidak pernah putus mendoakan dan menyemangati dari segala sisi, baik material maupun moril.
8. Mbak Nita, Mas Alif, Mas Dargo yang juga selalu mendukung dan menyemangati

9. Santi Hikmawati yang selalu *stick around* dari awal kuliah sampe sekarang
10. Lolita yang sering tau kalau lagi kenapa kenapa
11. Me, Myself and I. im so proud of who you become now, life is hard but surely you could pass all of the obstacles.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun penyajian skripsi ini. Sehingga masih mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh



Penulis,

Azizah Ramadhani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Kinerja Perusahaan	12
2.1.1.1 <i>Return on Asset (ROA)</i>	12
2.1.1.2 <i>Return on Equity (ROE)</i>	13
2.1.1.3 <i>Earning per Share (EPS)</i>	13
2.1.1.4 <i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	14
2.1.2 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	14
2.1.2.3 Kepemilikan Institusional	15
2.1.3 Teori Keagenan	16
2.1.4 Harga Saham	16

2.1.4.3 Return Saham	18
2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis	18
2.2.1 Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap Return Saham	19
2.2.2 Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Return Saham	19
2.2.3 Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Return Saham	20
2.2.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap Return Saham	21
2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap Return Saham	21
2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Return Saham	23
2.3 Kerangka Konsep Penelitian	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Populasi dan Sampel	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Variabel	27
3.3.1 Variabel Independen	27
3.3.1.1 <i>Return on Asset</i> (ROA)	27
3.3.1.2 <i>Return on Equity</i> (ROE)	28
3.3.1.3 <i>Earning per Share</i> (EPS)	28
3.3.1.4 <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	28
3.3.2 Variabel Dependen	28
3.3.2.1 <i>Return Saham</i>	29
3.3.3 Variabel Moderating	29
3.3.3.1 Kepemilikan Institusional	29
3.4 Analisis Data	29
3.4.1 Statistik Deskriptif	29
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	30
3.4.2.1 Uji Normalitas	30

3.4.2.2. Uji Autokorelasi	31
3.4.2.3 Uji Multikolinearitas	31
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	32
3.4.3 Uji Analisis Linear Berganda	32
3.4.4 Uji Hipotesis	33
3.4.4.1 Uji Parsial	33
3.4.4.2 Uji Simultan	34
3.4.4.3 Koefisien Determinasi	34
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Statistik Deskriptif	36
4.2 Uji Asumsi Klasik	38
4.2.1 Uji Normalitas	38
4.2.2 Uji Autokorelasi	39
4.2.3 Uji Multikolinearitas	40
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	42
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	43
4.4 Uji Hipotesis	45
4.4.1 Uji Parsial	45
4.4.2 Uji Simultan	48
4.4.3 Koefisien Determinasi	49
4.5 Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Keterbatasan dan Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penentuan Sampel	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	43
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan	48
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	49
Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian 66

Lampiran 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 70



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta orang. Sebagai salah satu negara yang masih berkembang, penduduk Indonesia masih sangat menekankan akan kebutuhan primer. Permintaan kebutuhan primer ini menjadikan peluang bagi pelaku bisnis untuk menciptakan inovasinya masing – masing. Dalam merealisasikan terobosan atau inovasi, perusahaan membutuhkan dana ataupun modal. Menurut Pongkorung, Tommy dan Tulung (2018) salah satu usaha yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan dana yaitu dengan mendaftarkan perusahaan menjadi *go public*. Setelah menjadi perusahaan *go public* maka perusahaan dapat mengeluarkan saham yang nantinya dapat dijual di pasar saham sehingga memperoleh modal sendiri. Agar investor merasa tertarik untuk membeli saham, kinerja perusahaan harus dimaksimalkan dan pengelolaan perusahaan harus diterapkan dengan baik oleh pelaku bisnis sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi keberlangsungan perusahaan karena industri konsumsi termasuk dalam industri yang sangat berkembang dengan daya saing yang tinggi

Saham merupakan dokumen yang mengindikasikan kepemilikan sebuah perusahaan oleh pemegang saham (*shareholder*) (Mogonta dan Pandowo, 2016).

Meningkatkan kemakmuran pemegang saham merupakan tujuan utama perusahaan (Pongkorung, Tommy dan Tulung, 2018). Menurut Sondokan, Koleangan dan Karuntu (2019) jika nilai perusahaan meningkat maka kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat. Tingkat nilai perusahaan sebagai bagian dari keberhasilan perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham meningkat, maka tingkat kepercayaan investor, baik investor potensial ataupun investor akan meningkat. Meningkatnya kepercayaan investor juga akan meningkatkan pembelian saham. Jika pembelian saham meningkat maka akan meningkatkan permintaan. Permintaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan pula return saham karena harga saham setelahnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Jika harga saham dapat diusahakan untuk berada pada nilai yang tinggi maka nilai perusahaan pun akan meningkat (Karamoy dan Tulung, 2020). Selain itu, tingginya nilai perusahaan juga akan meningkatkan prospek perusahaan di masa yang akan mendatang (Sondokan, Koleangan dan Karuntu, 2019). Menurut Tamuntuan (2015) harga pasar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut dapat ditemukan setelah melakukan analisis. Hasil analisis dapat digunakan bagi para investor untuk membuat keputusan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan yakni analisis laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan dan kesehatan fiskal pada suatu perusahaan di mana informasi ini akan digunakan sebagai evaluasi masa lalu, saat ini dan masa depan tentang potensi kinerja dan posisi perusahaan (Anwaar, 2016).

Kinerja perusahaan merupakan evaluasi atas keseluruhan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada umumnya, tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Indikator menilai kinerja perusahaan dapat dengan menggunakan kinerja keuangan, kinerja operasi dan keuangan dan keefektivitasan organisasi (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Cara melihat dan mengevaluasi kinerja pada laporan keuangan dapat dilihat dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS). *Total Turnover Asset* (TATO).

Menurut Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (secara keseluruhan) dengan memaksimalkan seluruh aktiva yang ada di perusahaan dapat dilihat pada rasio *Return on Asset* (ROA). Intinya, ROA adalah kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan profit (Idawati dan Wahyudi, 2015). Sudut pandang para pemegang saham dalam mengukur profitabilitas dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA). Hal ini karena *earning power* yang berasal dari investasi nilai buku pemegang saham dapat ditunjukkan dengan ROA. Meningkatnya rasio nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwaar (2016) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Murtiasih (2019) menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan

oleh Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Atidhira dan Yustina (2017) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Indikator lain yang dapat digunakan yakni *Return on Equity* (ROE). Menurut Anwaar (2016) ROE dapat digunakan untuk mengukur pendapatan yang diterima oleh pemegang saham atas investasinya di perusahaan. ROE dapat dijadikan penentu seberapa efektif pengelolaan uang investor yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, ROE yang tinggi dapat menunjukkan bahwa semakin efisiennya pengelolaan perusahaan terhadap ekuitas di mana akan memberikan *return* yang lebih baik kepada investor. Di saat perusahaan memiliki kemampuan untuk mengembalikan *stock ownership*, maka akan memberikan kenyamanan bagi investor untuk investasi di perusahaan tersebut. Hal ini akan memengaruhi investor sehingga saham ada dalam kondisi permintaan yang tinggi sehingga harga saham akan naik (Asmirantho dan Somantri, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kamar (2017) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajaria dan Isnalita (2018) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2019) menemukan bahwa ROE secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan Asmirantho dan Somantri (2017) ROE berpengaruh positif terhadap harga saham namun tidak signifikan. Menurut Tamuntuan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap harga saham, kemudian. Hal yang sama juga ditemukan oleh Mogonta dan Pandowo (2016) yang menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Indikator selanjutnya bisa dengan menggunakan *Earning per Share* (EPS). EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menunjukkan besarnya keuntungan pemegang saham per lembar saham yang dimiliki (Idawati dan Wahyudi, 2015). Semakin besar rasio EPS dapat dijadikan indikasi besarnya bagian dividen yang didapatkan oleh pemegang saham. Semakin banyak yang bagian yang bisa didapat oleh investor akan menarik investor melakukan investasi sehingga harga saham akan meningkat (Asmirantho dan Somantri, 2017). Penelitian yang dilakukan Samontaray (2010) menemukan hasil bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap saham. Penelitian lain yang dilakukan Tamuntuan (2015), Asmirantho dan Soemantri (2015), dan Yuliza (2018) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, Anwaar (2016) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengembalian saham. Penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017), Ilmiyono (2019), Mogonta dan Pandowo (2016) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Indikator lainnya yang dapat digunakan yakni *Total Asset Turnover* (TATO). TATO menunjukkan keseluruhan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk memunculkan penjualan (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018) hal yang sama juga dikemukakan oleh Asmirantho dan Soemantri (2017).

Semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk mendukung aktivitas penjualan (meningkatnya TATO), hal ini akan meningkatkan pendapatan perusahaan di mana akan menarik investor sehingga menyebabkan harga saham akan naik (Asmirantho dan Somantri 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Putra (2018) juga menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, Asmirantho dan Soemantri (2015) menemukan bahwa TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal yang sama juga ditemukan oleh Gursida (2017) bahwa TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pada perusahaan pertambangan.

Seluruh variabel independen menunjukkan adanya gap teori di mana terdapat dua hasil penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa ROA, ROE, EPS dan TATO berpengaruh terhadap harga saham sedangkan terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa ROA, ROE, EPS dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang memengaruhi penelitian tersebut. Oleh karena itu, ditambahkan variabel moderating berupa GCG untuk mengetahui hubungan antara kinerja dan harga saham.

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam perusahaan (Budiharjo, 2019). Pengimplementasian *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terwakili dan korporasi akan memenuhi semua persyaratan hukum dan etika. Hal

ini menciptakan *long term trust* antara perusahaan dan pemegang saham (Samontaray, 2010). Hal ini karena, penerapan GCG yang baik mampu mengoptimalkan profitabilitas seluruh pihak yang memiliki kepentingan dan memunculkan anggapan bagi investor bahwa manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik (Budiharjo, 2019). Pengoptimalan profitabilitas ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai saham

Di sisi lain, jika pemegang saham tidak mengawasi terkadang ada kondisi di mana dewan direksi lebih mementingkan kepentingan pribadi yang mampu menyebabkan *agency cost* (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Menurut Dewi dan Nugrahanti (2014) biaya agensi akan menurunkan keuntungan perusahaan dan akan memengaruhi harga saham di mana akan menurunkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Hal ini tentu sangat dihindari dan juga bertentangan dengan tujuan perusahaan manapun. Karena tujuan utama perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan maka juga akan meningkatkan kesejahteraan para pemilik saham (Sondokan, Koleangan dan Karuntu, 2019). Salah satu aksi yang dapat digunakan untuk meminimalisir *agency problem* yakni dengan adanya kepemilikan saham oleh institusional (Dewi dan Nugrahanti, 2014). Hal ini karena kepemilikan institusional akan membantu perusahaan dalam hal pengawasan sehingga manajer tidak melakukan tindakan yang akan merugikan pemegang saham (Widhiadnyana dan Ratnadi, 2019)

Menurut Karamoy dan Tulung (2020) kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi eksternal dibandingkan dengan seluruh saham perusahaan yang beredar. Menurut Widhiadnyana dan Ratnadi (2019)

investor institusional lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dibandingkan dengan investor individual. Hal ini karena investor institusional memiliki saham yang lebih banyak, memiliki informasi yang lebih banyak, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai investasi. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen di mana nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja maka akan meningkatkan harga saham (Karamoy dan Tulung, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari dan Mutmainah (2012) menemukan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham dimoderasi oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tarnia (2011) menemukan bahwa GCG yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi ROA terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2016) menemukan bahwa ROE yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap harga saham berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Aduroh, Fadah dan Paramu (2020) menemukan bahwa ROE dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lathifa, Ahmar dan Mulyadi (2018) menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap harga saham di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tarnia (2011)

menemukan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai kinerja perusahaan dan GCG pada latar belakang, dapat ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham yang diproksikan oleh return saham?
2. Apakah kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham yang diproksikan oleh return saham?
3. Apakah kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham yang diproksikan oleh return saham?
4. Apakah kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham yang diproksikan oleh return saham?
5. Apakah Kepemilikan Institusional sebagai proksi GCG memoderasi hubungan antara ROA dan return saham?
6. Apakah Kepemilikan Institusional sebagai proksi GCG memoderasi hubungan antara ROE dan return saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka berikut adalah tujuan penelitiannya:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap return saham
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap return saham
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap return saham
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap return saham
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan antara ROA dan return saham
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan antara ROE dan return saham

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Manajemen

Memberikan wawasan kepada perusahaan yang ada di sektor tersebut mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap harga saham dengan good corporate governance

2. Manfaat bagi Investor

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modal di sebuah perusahaan terutama sektor industri konsumsi

3. Manfaat bagi pengembangan teori

Dapat digunakan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan keilmuan terutama dalam sektor industri konsumsi



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan evaluasi atas keseluruhan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada umumnya, tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Indikator menilai kinerja perusahaan dapat dengan menggunakan kinerja keuangan, kinerja operasi dan keuangan dan keefektifitasan organisasi (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan dan kesehatan *fiscal* pada suatu perusahaan di mana informasi ini akan digunakan sebagai evaluasi masa lalu, saat ini dan masa depan tentang potensi kinerja dan posisi perusahaan (Anwaar, 2016).

2.1.1.1 Return on Asset (ROA)

ROA merupakan ukuran rasio profitabilitas (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Menurut Idawati dan Wahyudi (2015) *Return on Asset* (ROA) dapat dijadikan indikator mengenai seberapa efektif suatu perusahaan memaksimalkan asetnya dan menjadikannya profit. Nilai ROA yang besar menandakan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016) dan perusahaan

mendapat uang lebih dengan investasi yang sedikit atau *less* (Idawati dan Wahyudi, 2015). Hal ini menarik investor dan membuat harga saham meningkat.

2.1.1.2 *Return on Equity* (ROE)

Menurut Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam hal pengembalian dalam kepemilikan saham akan membuat investor merasa aman. Hal ini maka akan menarik investor untuk melakukan investasi sehingga saham berada diposisi *great demand* dan harga saham akan meningkat (Asmirantho dan Somantri, 2017).

2.1.1.3 *Earning per Share* (EPS)

EPS merupakan tingkat keuntungan bersih pada setiap lembar saham yang mampu didapatkan oleh perusahaan (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016). Menurut Yuliza (2018) Rasio ini digunakan untuk mengukur kesuksesan manajemen dalam mendapatkan profit untuk *shareholder*. Rasio ini juga membantu investor menyesuaikan mengenai masalah penambahan saham saat akan melakukan peninjauan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Tamuntuan, 2015). Ketika manajemen mampu mendapatkan profit maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Yuliza, 2018). Semakin tinggi EPSnya maka investor juga akan mendapat bagian yang besar, semakin kecil EPSnya maka investor mendapatkan bagian yang sedikit juga (Tamuntuan, 2015). Semakin banyak yang bagian yang bisa didapat oleh investor maka akan menarik investor melakukan investasi sehingga harga saham akan meningkat (Asmirantho dan Somantri, 2017).

2.1.1.4 *Total Asset Turnover (TATO)*

TATO menunjukkan keseluruhan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk memunculkan penjualan (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk mendukung aktivitas penjualan, hal ini akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin meningkatnya nilai TATO akan menarik investor sehingga menyebabkan harga saham akan naik (Asmirantho dan Somantri, 2017).

2.1.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal penting yang ada dalam perusahaan (Budiharjo, 2019). Tata kelola perusahaan dapat digambarkan sebagai sebuah struktur, sistem dan proses yang dilakukan oleh semua anggota perusahaan untuk memberikan nilai tambah yang berkelanjutan dalam jangka panjang serta untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung terciptanya pertumbuhan yang efisien (Hidayat, Rizal dan Arifianti, 2018). Dengan adanya tata kelola perusahaan, baik finansial maupun non-finansial akan meningkatkan transparansi informasi kepada pemegang saham terutama pemangku kepentingan itu sendiri dan sebagai tanggung jawab kepada pemegang saham (Mohamed dan Elewa, 2016). Pengimplementasian tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance (GCG)* dapat memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terwakili dan korporasi akan memenuhi semua persyaratan hukum dan etika. Hal ini menciptakan *long term trust* antara perusahaan dan pemegang saham (Samontaray, 2010) karena penerapan GCG yang baik mampu mengoptimalkan profitabilitas seluruh pihak yang memiliki

kepentingan (Budiharjo, 2019). Mengoptimalkan profitabilitas ini secara tidak langsung akan memengaruhi harga saham. Selain itu, menurut Mohamed dan Elewa (2016) taat kelola perusahaan merupakan peran penting untuk membantu negara-negara berkembang mencapai tingkat ekonomi yang diinginkan, merasa nyaman di dalam kondisi ekonomi nasional dan kemampuan untuk memaksimalkan tabungan.

2.1.2.3 Kepemilikan Institusional

Menurut Karamoy dan Tulung (2020) kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi eksternal dibandingkan dengan seluruh saham perusahaan yang beredar. Menurut Widhiadnyana dan Ratnadi (2019) investor institusional lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dibandingkan dengan investor individual. Hal ini karena investor institusional memiliki saham yang lebih banyak, memiliki informasi yang lebih banyak, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai investasi. Oleh karena itu, kepemilikan oleh institusional dapat memberikan masukan kepada manajer perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Selain itu, menurut Maulana (2016) dengan adanya kepemilikan institusional dapat memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang juga nantinya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Maka, dengan adanya kepemilikan institusional akan mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen di mana nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja maka akan meningkatkan harga saham (Karamoy dan Tulung, 2020).

2.1.3 Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) (Putra dan Nuzula, 2017). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widhiadnyana dan Ratnadi (2018) agen melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan prinsipal. Namun, terkadang dalam pelaksanaannya terjadi masalah atau *agency problem*. Menurut Putra dan Nuzula (2017) masalah ini dapat timbul jika pihak-pihak yang bersangkutan memiliki tujuan yang berbeda (*Conflict Interest*) di mana akan memicu biaya keagenan. Menurut Darwis (2009) pemilik biasanya akan meningkatkan *return* dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya. Konflik keagenan dapat diminimalisir oleh adanya kepemilikan institusional karena pemilik saham institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajer melakukan Tindakan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Widhiadnyana dan Ratnadi, 2019)

2.1.4 Harga Saham

Menurut Kusumawati dan Setiawan (2019) Nilai dari sebuah perusahaan mengilustrasikan seberapa baik manajemen mengelola kekayaan perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang menjadi acuan investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham guna menanamkan modalnya (Setiawan dan Nugroho, 2020). Hal yang sama juga dikemukakan Kusumawati dan Setiawan (2019) bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi kesuksesan perusahaan bagi investor di mana biasa dihubungkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

Saham merupakan dokumen yang mengindikasikan kepemilikan sebuah perusahaan oleh pemegang saham (*shareholder*). Menurut Ilmiyono (2019) Harga saham adalah harga yang ada pada saham yang tersedia di pasar saham dalam jangka waktu ataupun periode tertentu. Saham yang dijual ke publik selalu memiliki nilai atau harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar (Mogonta dan Pandowo, 2016). Kekuatan pasar adalah skema penawaran dan permintaan yang ada dalam pasar modal. Dikarenakan ditentukan oleh kekuatan pasar maka harga saham tidak menentu (Tamuntuan, 2015). Selain itu, harga saham memang sering berfluktuasi dikarenakan beberapa faktor di mana faktor tersebut dapat diakibatkan oleh internal dan eksternal. Faktor internalnya seperti saham untuk menghasilkan *cash flow*, profit yang diinvestasikan kembali, tingkat risiko untuk menghasilkan *cashflow*. Faktor eksternalnya selain kekuatan pasar, ada kebijakan, tingkat bunga dan aktivitas ekonomi secara umum (Haryanti dan Murtiasih, 2019). Menurut Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi saham pada satu hari bursa (*high price*), harga terendah saham dalam satu hari bursa (*low price*), dan harga penutupan saat akhir jam bursa (*close price*). Selain itu Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) juga mengatakan bahwa harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, di mana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Menurut Ilmiyono (2019) dalam memilih saham di pasar saham dapat melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah Teknik yang menganalisis fluktuasi harga saham dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan analisis fundamental adalah Teknik

analisis yang mempertimbangkan kinerja perusahaan, analisis persaingan bisnis, analisis industri, dan analisis pasar secara makro dan mikro. Intinya analisis fundamental yakni fokus pada data pada laporan keuangan untuk menghitung apakah harga saham sudah dinilai dengan sesuai atau belum. Analisis ini mencakup analisis rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan nilai pasar.

2.1.4.3 Return Saham

Menurut Atidhira dan Yustina (2017) return adalah profit dari investasi yang biasanya dalam bentuk persentase tiap tahunnya. Return saham merupakan pengembalian saham yang diharapkan karena investor melakukan investasi. Return saham dapat dijadikan indikator dari aktivitas *trading* di pasar saham. Pada umumnya return saham terdiri dari dua yakni capital gain ataupun dividen. Capital gain adalah return yang didapatkan investor melalui perhitungan yang berdasar data historis sehingga pada kemudian hari mendapat pengembalian yang lebih. Investor akan tertarik pada perusahaan yang kinerja perusahaannya baik. Karena jika kinerja perusahaan baik maka akan menarik investor dan meningkatkan harga saham. Harga saham yang meningkat mengindikasikan bahwa return saham yang akan diterima kemudian hari akan lebih besar.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelum peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk membangun hipotesis.

2.2.1 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran rasio profitabilitas (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Menurut Idawati dan Wahyudi (2015) *return on asset* (ROA) dapat dijadikan indikator mengenai seberapa efektif suatu perusahaan memaksimalkan asetnya dan menjadikannya profit. Semakin tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan kinerjanya di mana hal ini akan menarik investor dan meningkatkan harga saham. Harga saham meningkat akan meningkatkan return saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwaar (2016) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2019), Haryanti dan Murtiasih (2019) yang juga mengemukakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

H₁: Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham

2.2.2 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016). ROE sangat penting bagi pemilik perusahaan karena hal ini mengindikasikan tingkat pengembalian yang bisa didapatkan (Tamuntuan, 2015). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam hal pengembalian dalam kepemilikan saham akan membuat investor merasa aman. Hal ini maka akan

menarik investor untuk melakukan investasi sehingga saham berada diposisi great demand dan harga saham akan meningkat (Asmirantho dan Somantri, 2017). Harga saham yang meningkat akan meningkatkan return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kamar (2017) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajaria dan Isnalita (2018) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2019) menemukan bahwa ROE secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Masrizal *et al* (2020) menemukan bahwa ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap return saham

2.2.3 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

EPS merupakan variabel yang penting dalam menentukan harga saham (Anwaar, 2016). EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menunjukkan besarnya keuntungan pemegang saham per lembar saham yang dimiliki (Idawati dan Wahyudi, 2015). Semakin besar rasio EPSnya maka mengindikasikan besarnya bagian dividen yang didapatkan oleh pemegang saham. Semakin banyak yang bagian yang bisa didapat oleh investor akan menarik investor melakukan investasi sehingga harga saham akan meningkat (Asmirantho dan Somantri, 2017). Harga saham yang meningkat akan meningkatkan return saham. Penelitian yang dilakukan Samontaray (2010) menemukan hasil bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap saham, Hasil ini

pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tamuntuan (2015) dan Asmirantho dan Soemantri (2015) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Yuliza (2018) pada perusahaan LQ45 juga menemukan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hunjra *et al* (2014) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap pengembalian saham.

H₃: *Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham*

2.2.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham*

TATO menunjukkan keseluruhan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk memunculkan penjualan (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). Semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk mendukung aktivitas penjualan (meningkatnya TATO), hal ini akan meningkatkan pendapatan perusahaan di mana akan menarik investor sehingga menyebabkan harga saham akan naik (Asmirantho dan Somantri, 2017). Harga saham yang naik akan meningkatkan return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Putra (2018) pada 11 sub sektor industri makanan dan minuman menemukan bahwa TATO berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) juga menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Houmes *et al* (2018) menemukan bahwa meningkatnya total asset turnover berpengaruh positif terhadap pengembalian saham yang mana akan meningkatkan return saham dalam jangka panjang. Sausan, Korawijayanti dan

Ciptaningtias (2020) menemukan bahwa TATO secara parsial berpengaruh positif terhadap return saham

H₄: *Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap return saham*

2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Asset*

(ROA) terhadap *Return* saham

Return on Asset (ROA) yakni rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan aset untuk memunculkan ataupun mendapatkan profit (Idawati dan Wahyudi, 2015). *Return on Asset* dalam hal ini merupakan proksi kinerja perusahaan. *Return on Asset* dapat digunakan sebagai proksi karena menurut Mulyono, Suprpto dan Prihandoko (2018) indikator untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan, kinerja operasi dan keefektivitasan kinerja. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan fungsi pengawasan. Salah satu fungsi pengawasan yang dapat dilakukan yakni dengan kepemilikan saham oleh institusional. Menurut Karamoy dan Tulung (2020) kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi eksternal dibandingkan dengan seluruh saham perusahaan yang beredar. Menurut Widhiadnyana dan Ratnadi (2019) investor institusional lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dibandingkan dengan investor individual. Hal ini karena investor institusional memiliki saham yang lebih banyak, memiliki informasi yang lebih banyak, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai investasi. Oleh karena itu, kepemilikan oleh institusional dapat memberikan masukan kepada manajer perusahaan sehingga dapat

meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Selain itu, menurut Maulana (2016) dengan adanya kepemilikan institusional dapat memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang juga nantinya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Maka, dengan adanya kepemilikan institusional akan mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen di mana nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja maka akan meningkatkan harga saham (Karamoy dan Tulung, 2020) Harga saham yang meningkat akan meningkatkan return saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari dan Mutmainah (2012) menemukan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham dimoderasi oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tarnia (2011) menemukan bahwa GCG yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi ROA terhadap harga saham.

H₅: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Return Saham

2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

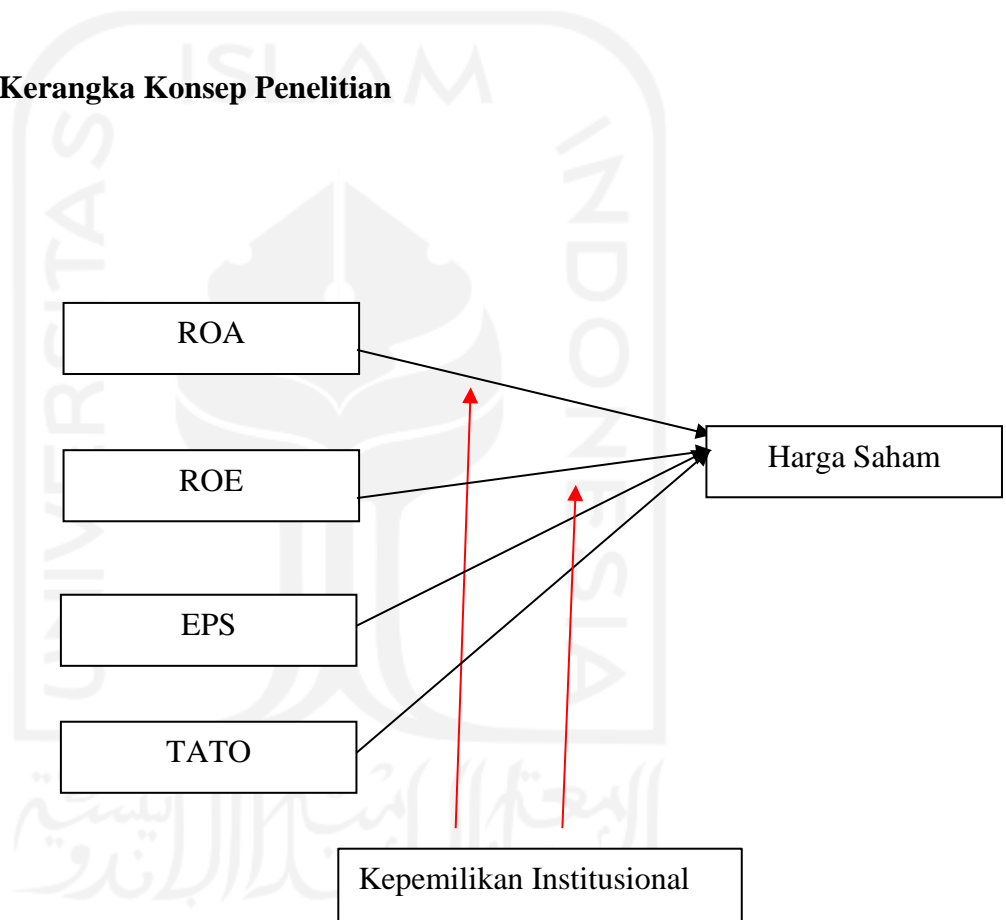
Menurut Karamoy dan Tulung (2020) kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi eksternal dibandingkan dengan seluruh saham perusahaan yang beredar. Menurut Widhiadnyana dan Ratnadi (2019) investor institusional lebih efektif dalam melakukan pengawasan

terhadap manajemen perusahaan dibandingkan dengan investor individual. Hal ini karena investor institusional memiliki saham yang lebih banyak, memiliki informasi yang lebih banyak, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai investasi. Oleh karena itu, kepemilikan oleh institusional dapat memberikan masukan kepada manajer perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Selain itu, menurut Maulana (2016) dengan adanya kepemilikan institusional dapat memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang juga nantinya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Maka, dengan adanya kepemilikan institusional akan mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen di mana nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu proksi yang digunakan untuk kinerja perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio untuk melihat bagaimana modal mampu menghasilkan atau menciptakan keuntungan (profit). Dengan meningkatnya kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROE akan menarik investor di mana akan meningkatkan permintaan saham. Jika permintaan meningkat maka harga saham pun meningkat. Dengan meningkatnya kinerja maka akan meningkatkan harga saham (Karamoy dan Tulung, 2020). Meningkatnya harga saham akan meningkatkan return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2016) menemukan bahwa ROE yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap harga saham berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Aduroh, Fadah dan Paramu (2020) menemukan bahwa ROE

dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H₆: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Return Saham

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dan terdaftar dalam BEI dan termasuk dalam sektor industri konsumsi. Pengambilan sampel yang digunakan yakni menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah di mana setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel (Sutrisno, 2017). *Purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan kriteria dan syarat – syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu (Sutrisno, 2017). Maka, yang menjadi kriteria dalam sampel penelitian ini yakni :

1. Perusahaan yang tercatat dan terdaftar di BEI dan termasuk dalam sektor industri konsumsi
2. Terdaftar dan tercatat di bursa efek indonesia periode 2015– 2019
3. Memiliki laporan tahunan yang lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2015 – 2019
4. Memiliki kepemilikan institusional pada susunan kepemilikannya

3.2 DATA DAN SUMBER DATA

Berdasarkan sumber data, jenis data yang digunakan yakni data sekunder di mana data telah disediakan dan diperoleh dari pihak lain sehingga peneliti dapat

mengolah data sesuai dengan variabel penelitian. Metode pengumpulan data sekunder ini mengambil laporan tahunan perusahaan sektor industri konsumsi periode 2015 – 2019 dan ringkasan performa laporan perusahaan yang sudah tercatat dan sudah dipublikasikan di www.idx.co.id .

3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI VARIABEL

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yakni variabel independen dan variabel dependen dan variabel moderating. Variabel independen dalam penelitian ini yakni, ROA, ROE, EPS dan TATO. Variabel dependennya yakni harga saham. Variabel moderatingnya yakni kepemilikan institusional

3.3.1 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel bebas / tidak terikat di mana variabel ini tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lain namun variabel ini dapat memengaruhi variabel lain. Variabel penelitian yang termasuk dalam variabel independen yakni *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *total asset turnover* (TATO).

3.3.1.1 Return on Asset (ROA)

ROA merupakan ukuran rasio profitabilitas (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). ROA dihitung dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Profit\ (loss)}{Total\ Asset}$$

3.3.1.2 Return on Equity (ROE)

ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016). ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

3.3.1.3 Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan tingkat keuntungan bersih pada setiap lembar saham yang mampu didapatkan oleh perusahaan (Setyorini, Minarsih, dan Haryono, 2016). EPS dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Number of Shares}}$$

3.3.1.4 Total Asset Turnover (TATO)

TATO menunjukkan keseluruhan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk memunculkan penjualan (Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko, 2018). TATO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat di mana variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen). Variabel penelitian ini yang termasuk dalam variabel dependen adalah harga saham. Saham merupakan dokumen yang mengindikasikan kepemilikan sebuah perusahaan oleh pemegang saham

(*shareholder*). Saham yang dijual ke publik selalu memiliki nilai atau harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar (Mogonta dan Pandowo, 2016). Harga saham ditentukan dari *return* saham tahunan periode 2015 – 2019. Return saham dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{HS Closing tahun sekarang} - \text{HS Closing tahun lalu}}{\text{HS Closing tahun lalu}}$$

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating merupakan variabel independen di mana akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2005). Yang menjadi variabel moderating dalam penelitian ini yakni kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan saham di mana dimiliki oleh sebuah institusi (Kusumawati dan Setiawan, 2019). Rasio kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4 ANALISIS DATA

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis. Analisis berguna untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang berhubungan dengan karakteristik data riset yang menyajikan suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Sutrisno, 2017). Metode ini digunakan untuk mengetahui frekuensi, *mean*, median, nilai minimum, nilai maksimum dan modus, disperse (standar deviasi tiap variabel dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik digunakan untuk melihat kondisi data yang ada sehingga penulis dapat menentukan model analisis yang tepat (Hidayat, Rizal dan Arifianti, 2018). Dalam melakukan uji asumsi klasik, terdapat beberapa uji yang dilakukan yakni: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Sutrisno (2017) uji parametrik mensyaratkan data harus terdistribusi normal. Menurut Ghozali (2005) untuk menguji data telah terdistribusi normal terdapat dua cara, yakni :

- Analisis Grafik, yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data yang terdistribusi normal nantinya membentuk sebuah garis diagonal lurus dan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya

- Analisis Statistik, yakni dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan sebesar 0.05. Data dikatakan telah terdistribusi normal jika lebih besar dari 0.05 ($0.05 < \text{uji k-s}$)

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005) uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian yang sering dipakai untuk menguji korelasi pada data yakni melakukan uji Durbin-Watson (uji DW), dengan syarat :

- Kurang dari 1,08 maka terdapat autokorelasi
- $1,08 < DW < 1,66$ maka tanpa kesimpulan
- $1,66 < DW < 2,34$ maka tidak ada autokorelasi
- $2,34 < DW < 2,92$ maka tanpa ada kesimpulan
- Lebih dari 2,92 maka terdapat autokorelasi

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi tidak seharusnya memiliki korelasi antar variabel independennya. Untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF. Jika nilai *tolerance* di bawah 0.10 ($\text{tolerance} < 0,10$) atau nilai VIF lebih dari 10 ($\text{VIF} > 10$) maka terjadi gejala

multikolinearitas. Jika nilai tolerance lebih dari 0.10 ($\text{tolerance} > 0.10$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($\text{VIF} < 10$) maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005) uji heteroskedastisitas memiliki tujuan yakni menguji untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual beberapa pengamatan. Dalam model regresi seharusnya heteroskedastisitas tidak ada ataupun tidak terjadi. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan uji Glejser dengan syarat :

- Probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat kepercayaan ($0.05 < \text{Sig.}$), maka tidak ada gejala heteroskedastisitas
- Probabilitas signifikan lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($0,05 > \text{Sig.}$), maka terdapat gejala heteroskedastisitas

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel yang independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni, ROA, ROE, EPS dan TATO. Variabel dependen yakni return saham dan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating. Dari variabel penelitian yang digunakan, maka analisis regresi yang tepat yakni dengan menggunakan analisis linear berganda. Berikut persamaannya:

$$\text{RSaham} = \alpha_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ROE} + \beta_3\text{EPS} + \beta_4\text{TATO} + \beta_5\text{ROA}*\text{KINST} + \beta_6\text{ROE}*\text{KINST} + \text{et}$$

Keterangan:

RSaham : *Return Saham*

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

EPS : *Earning per share*

TATO : *Total Asset Turnover*

KINST : *Kepemilikan Institusional*

α_0 : *Konstanta*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: *Koefisien*

et : *Error*

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan yakni: uji koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F-test), dan uji parsial (t-test). Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dengan secara bersama-sama (dengan uji F) maupun secara individual (dengan uji t) dan dilihat sumbangan terhadap model dengan koefisien determinasi (R^2) (Hidayat, Rizal dan Arifianti, 2018)

3.4.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t bertujuan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas (independen) kepada variabel terikat (dependen) secara parsial (individual) dan

menganggap variabel terikat (dependen) yang lain konstan. Uji ini dapat dilakukan dengan uji hipotesis dengan probabilitas t . Untuk melihat seberapa signifikan variabel independen dalam analisis regresi dapat dilihat dari nilai probabilitas (ρ value) yang dibandingkan dengan nilai α (0,05). Jika nilai ρ value lebih kecil dari nilai α yang disyaratkan maka menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a). Jika nilai probabilitas ρ lebih besar dari nilai α maka kita menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Pola hubungan antara variabel independen dan dependen (positif atau negatif) diketahui dari koefisien regresi (Sutrisno, 2017)

3.4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas (independen) yang dilakukan regresi secara bersama sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Hidayat, Rizal dan Arifianti, 2018). Dapat dikatakan berpengaruh secara simultan jika tingkat signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang disyaratkan (biasanya 0.05) (Sutrisno, 2017)

3.4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memberikan informasi sumbangan variabel independen terhadap model penelitian. Koefisien determinasi ini ditunjukkan dengan besarnya *adjusted R-square*. Semakin besarnya R^2 semakin besar sumbangan variabel independen terhadap kinerja modelnya (Sutrisno, 2017)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai analisis variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat tiga bentuk variabel, yakni variabel independen, variabel dependen dan variabel moderating. Variabel independen dalam penelitian ini yakni berupa kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *total asset turnover* (TATO). Variabel dependen pada penelitian ini yakni harga saham yang diproksikan oleh return saham. Variabel moderatingnya berupa *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional.

Data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 32 perusahaan yang termasuk dalam sektor industri konsumsi. Tabel di bawah ini akan menjelaskan cara penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.1
Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang tercatat dan terdaftar di BEI dan termasuk dalam sektor industri konsumsi	42
2	Tidak terdaftar dan tercatat di BEI periode 2015 – 2019	(7)
3	Tidak memiliki laporan tahunan yang lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2015 – 2019	(1)
4	Tidak memiliki kepemilikan institusional pada susunan kepemilikannya	(2)
Jumlah perusahaan		32
Jumlah sampel keseluruhan (32 × 5 tahun)		160

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat informasi mengenai data yang digunakan dalam penelitian secara keseluruhan. Berikut tabel hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROA	160	-17.60	264.10	9.41	22.872
ROE	160	-73.58	224.46	15.04	33.128
EPS	160	-184.39	5655.00	286.16	766.045
TATO	160	.24	3.10	1.12	.542
KINST	160	5.10	99.77	72.14	20.322
RSAHAM	160	-.87	.99	.06	.313
Valid (listwise)	N 160				

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil dari uji statistik deskriptif pada penelitian ini, maka informasi yang dapat diperoleh yakni:

1. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar -17.60. Nilai ini dimiliki oleh PT. Martina Berto Tbk yang memiliki nilai ROA sebesar -17,60. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel ROA sebesar 264,10. Nilai ini dimiliki oleh PT. Merck Tbk yang memiliki nilai

ROA sebesar 264,10. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel ROA sebesar 9,45 dengan standar deviasi sebesar 22,872.

2. Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar -73,58. Nilai ini dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang memiliki nilai ROE sebesar -73,58. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel ROE sebesar 224,46. Nilai ini dimiliki oleh PT. Merck Tbk yang memiliki nilai ROE sebesar 224,46. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel ROE sebesar 15,04 dengan standar deviasi sebesar 33,128
3. Variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar -184,39. Nilai ini dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk yang memiliki nilai EPS sebesar -184,39. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel EPS sebesar 5655. Nilai ini dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk yang memiliki nilai EPS sebesar 5655. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel EPS sebesar 286,16 dengan standar deviasi sebesar 766,045.
4. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar 0,24. Nilai ini dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk yang memiliki nilai ROE sebesar 0,24. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel TATO sebesar 3,10. Nilai ini dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang memiliki nilai TATO sebesar 3,10. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel TATO sebesar 1,12 dengan standar deviasi sebesar 0,542

5. Variabel kepemilikan institusional (KINST) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar 5,10. Nilai ini dimiliki oleh PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk yang memiliki nilai KINST sebesar 5,10. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel KINST sebesar 99,77. Nilai ini dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk yang memiliki nilai KINST sebesar 99,77. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel KINST sebesar 72,14 dengan standar deviasi sebesar 20,322.
6. Variabel *return* saham (RSAHAM) memiliki nilai minimum (terkecil) sebesar -0,87. Nilai ini dimiliki oleh PT. Indofarma (Persero) Tbk yang memiliki nilai RSAHAM sebesar -0,87. Nilai maksimum (terbesar) pada variabel RSAHAM sebesar 0,99. Nilai ini dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk yang memiliki nilai RSAHAM sebesar 0,99. *Mean* (rata – rata) keseluruhan sampel pada variabel ROE sebesar 0,06 dengan standar deviasi sebesar 0,313.

4.2 Uji Asumsi Klasik

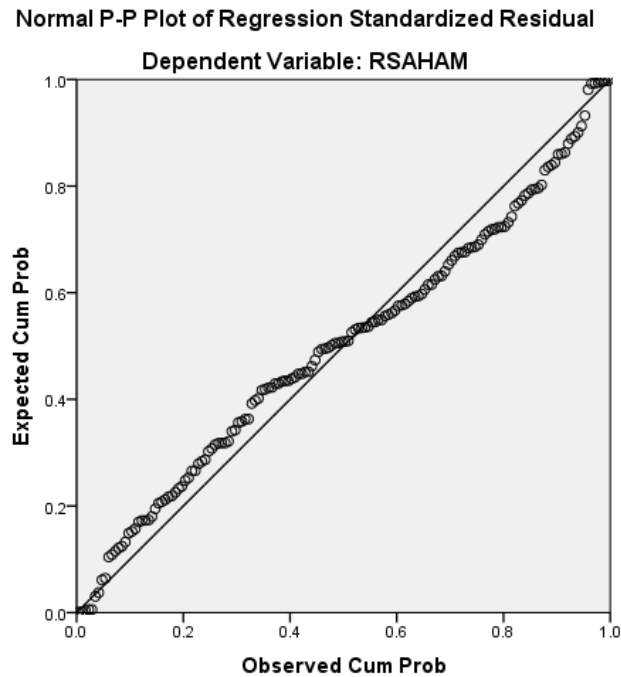
Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan layak dan dapat dilakukan uji selanjutnya. Dalam melakukan uji asumsi klasik dilakukan dengan empat uji yakni uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang diwakili oleh titik – titik atau lingkaran kecil. Titik – titik ataupun lingkaran ini sejalan ataupun mengikuti garis diagonal lurus. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data pada setiap variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal dan layak untuk dilakukan uji selanjutnya.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi pada data yang digunakan dengan perubahan waktu. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 ^a	.089	.059	.3032165	1.712

Sumber: *Data Sekunder Diolah*, 2021

Berdasarkan banyaknya jumlah data dan variabel bebas, maka hasil uji autokorelasi pada penelitian ini terlihat pada kolom Durbin – Watson yakni sebesar 1,712. Nilai ini berada di antara nilai 1,66 dan nilai 2,34 ($1,66 < 1,712 < 2,34$). Sesuai dengan syarat uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson maka nilai Durbin – Watson sebesar 1,712 menunjukkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi dan layak untuk dilakukan uji selanjutnya.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi ataupun hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

	Tolerance	VIF
ROA	.942	1.061
ROE	.840	1.190
EPS	.959	1.043
TATO	.901	1.110
KINS	.908	1.101
T		

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

a. Dependent Variable: RSAHAM

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat kita lihat nilai dari masing-masing variabel pada tabel *tolerance* dan table VIF. Sesuai dengan syarat pada uji multikolinearitas yakni variabel terbebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih dari 0.10 ($0.10 < tolerance$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($10 > VIF$). Variabel ROA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,942 dan nilai VIF sebesar 1,061. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA terbebas dari gejala multikolinearitas. Variabel ROE memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.840 dan nilai VIF sebesar 1,190. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE terbebas dari gejala multikolinearitas. Variabel EPS memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.959 dan nilai VIF sebesar 1.043. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS terbebas dari gejala multikolinearitas. Variabel TATO memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,901 dan nilai VIF sebesar 1,110. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TATO terbebas dari gejala multikolinearitas. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,908 dan nilai VIF sebesar 1,101. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional terbebas dari gejala multikolinearitas. Berdasarkan keseluruhan variabel dapat

disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak untuk dilakukan uji selanjutnya.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ketidaksamaan varians dari residual beberapa pengamatan terjadi atau tidak. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4.5

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.219	.065		3.337	.001
ROA	.000	.001	-.045	-.546	.586
ROE	2.945E-005	.001	.005	.055	.956
EPS	-4.014E-005	.000	-.140	-1.733	.085
TATO	.042	.032	.109	1.308	.193
KINST	-.001	.001	-.052	-.621	.536

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat dilihat tingkat signifikan dari setiap variabel bebas. Sesuai dengan syarat pada uji

heteroskedastisitas yakni, variabel terbebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,05 < \text{Sig.}$) dan variabel terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,05 > \text{Sig.}$). Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,956. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Variabel TATO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TATO terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,536. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan keseluruhan hasil pada uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada variabel bebas terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan siap untuk dilakukan uji selanjutnya.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen, yakni ROA, ROE, EPS, TATO, ROA*KINST dan ROE*KINST terhadap variabel dependen yakni *return* saham. Berikut hasil analisis linear berganda:

Tabel 4.6

Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.103	.091		-1.137	.257
ROA	.004	.002	.260	2.071	.040
ROE	.002	.001	.253	2.487	.014
1 EPS	.000074	.000	.171	2.307	.022
TATO	.013	.045	.022	.280	.780
ROA*KINST	.000066	.000	.344	2.833	.005
ROE*KINST	.000050	.000	.423	4.118	.000

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat kita lihat persamaannya yakni:

$$\text{Return Saham} = -0,103 + 0.004\text{ROA} + 0.002\text{ROE} + 0.000074\text{EPS} + 0.013\text{TATO} + 0.000066\text{ROA}*\text{KINST} + 0.000050\text{ROE}*\text{KINST} + et$$

Dari persamaan di atas, dapat kita ketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,103. Jika nilai pada seluruh variabel independen yakni ROA, ROE, EPS, TATO, ROA*KINST, ROE*KINST sama dengan nol, maka nilai pada variabel dependen yakni *return* saham sebesar -0,103.
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 0.004. Jika nilai pada variabel ROA naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.004

3. Nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar 0.002. Jika nilai pada variabel ROE naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.002
4. Nilai koefisien regresi variabel EPS sebesar 0.000074. Jika nilai pada variabel EPS naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.000074
5. Nilai koefisien regresi variabel TATO sebesar 0.013. Jika nilai pada variabel TATO naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.013
6. Nilai koefisien regresi variabel ROA*KINST sebesar 0.000066. Jika nilai pada variabel ROA*KINST naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.000066
7. Nilai koefisien regresi variabel ROE*KINST sebesar 0.000050. Jika nilai pada variabel ROE*KINST naik sebesar satu satuan dan variabel lain tetap, maka *return* saham naik sebesar 0.000050

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji parsial, uji simultan dan koefisien determinasi. Hasil dari uji ini yang akan digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini.

4.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial bertujuan untuk melihat pengaruh masing – masing variabel independen (ROA, ROE, EPS, TATO, ROA*KINST dan ROE*KINST) terhadap

variabel dependen (return saham). Berikut hasil uji parsial berdasarkan tabel 4.6 pada penelitian ini:

1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham

Variabel ROA memiliki p value (signifikansi) sebesar 0,040 dan nilai koefisien sebesar 0.004. Nilai koefisien regresi 0.004 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel ROA lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan (α) yang disyaratkan ($0,040 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel ROA terhadap *return* saham. Sehingga H_1 didukung oleh data.

2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Variabel ROE memiliki p value (signifikansi) sebesar 0,014 dan nilai koefisien sebesar 0.002. Nilai koefisien regresi 0.002 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROE berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel ROE lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan (α) yang disyaratkan ($0,014 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel ROE terhadap *return* saham. Sehingga H_2 didukung oleh data.

3. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *return* saham

Variabel EPS memiliki p value (signifikansi) sebesar 0,022 dan nilai koefisien sebesar 0.000074. Nilai koefisien regresi 0.000074 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh EPS berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel EPS lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,014 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel EPS terhadap *return* saham. Sehingga H_3 didukung oleh data.

4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *return* saham

Variabel TATO memiliki p value (signifikansi) sebesar 0,780 dan nilai koefisien sebesar 0.013. Nilai koefisien regresi 0,013 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh TATO berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel TATO lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,780 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel TATO terhadap *return* saham. Sehingga H_4 tidak didukung oleh data.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Return* Saham

Variabel ROA yang dimoderasi oleh variabel kepemilikan institusional memiliki p value (nilai signifikansi) sebesar 0,005 dan nilai koefisien sebesar 0,000066. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000066 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROA dan dimoderasi oleh good corporate

governance yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel ROA yang dimoderasi kepemilikan institusional lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,005 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan ROA terhadap return saham. Sehingga H_5 didukung oleh data.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham

Variabel ROE yang dimoderasi oleh variabel kepemilikan institusional memiliki p value (nilai signifikansi) sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,000050. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000050 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROE dan dimoderasi oleh good corporate governance yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Nilai p value yang dimiliki variabel ROE yang dimoderasi kepemilikan institusional lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima atau H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan ROE terhadap return saham. Sehingga H_6 didukung oleh data.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji simultan pada penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.087	7	.441	5.385	.000 ^b
	Residual	12.447	152	.082		
	Total	15.534	159			

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) di atas dapat dilihat bahwa nilai pada tabel signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dengan syarat pada uji simultan yakni jika nilai ρ value (signifikansi) lebih kecil dari α yang disyaratkan (ρ value < 0,05) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen yakni ROA, ROE, EPS, TATO, ROA*KINST dan ROE*KINST secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yakni return saham.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memiliki tujuan yakni untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel terhadap penelitian. Semakin besar nilai pada adjusted R square (R^2) maka semakin besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.8**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.162	.2861622

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas dapat dilihat nilai pada kolom adjusted R Square (R^2) sebesar 0,162. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini sebesar 16,2%. Nilai sisa sebesar 83,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Keseluruhan uji hipotesis telah dilakukan. Berdasarkan keseluruhan hasil uji, berikut rekapitulasinya:

Tabel 4.9**Rekapitulasi Hasil Analisis**

No	Hipotesis	p value	H ₀ diterima / ditolak	Keterangan
1	<i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham	.040	H ₀ ditolak, H _a diterima	<i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
2	<i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham	.014	H ₀ ditolak, H _a diterima	<i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
3	<i>Earnings per Share (EPS)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham	.022	H ₀ ditolak, H _a diterima	<i>Earnings per Share (EPS)</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham

4	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham	.780	H ₀ diterima, H _a ditolak	H ₀ ditolak, H _a diterima	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
5	Kepemilikan institusional memperkuat hubungan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>return</i> saham	.005	H ₀ ditolak, H _a diterima	H ₀ diterima, H _a ditolak	Kepemilikan institusional memperkuat hubungan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>return</i> saham
6	Kepemilikan institusional memperkuat hubungan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>return</i> saham	.000	H ₀ ditolak, H _a diterima	H ₀ diterima, H _a ditolak	Kepemilikan institusional memperkuat hubungan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>return</i> saham

4.5 Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan uji, berikut pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return* Saham

Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk dapat memaksimalkan kinerjanya. Dengan kinerja yang maksimal maka akan menarik investor untuk membeli saham. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan meningkatkan harga saham yang akan meningkatkan *return* saham. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan yang diprosikan oleh ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham yang diprosikan oleh *return* saham. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwaar (2016), Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018), Mogonta dan Pandowo (2016), Ilmiyono (2019) dan Haryanti dan Murtiasih (2019).

Anwaar (2016) mengemukakan bahwa dengan meningkatnya laba bersih perusahaan maka akan meningkatkan rasio ROA. Rasio ROA yang meningkat akan meningkatkan *return* saham. Menurut Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) kinerja perusahaan yang diprosikan ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan investor untuk melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan tersebut didasarkan dari kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mempertahankan ataupun meningkatkan kinerja sehingga tetap mampu mempertahankan ataupun menarik investor. Menurut Mogonta dan Pandowo (2016) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam memunculkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka akan membuat investor percaya untuk membeli saham sehingga harga saham akan meningkat dan meningkatkan *return* saham. Hal yang sama pun dikemukakan oleh Ilmiyono (2019), Haryanti dan Murtiasih (2019) bahwa semakin besar profit yang didapat oleh perusahaan maka akan meningkatkan keinginan investor untuk memiliki saham tersebut di mana hal ini akan membuat harga saham akan meningkat.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) dan Atidhira dan Yustina (2017). Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Atidhira dan Yustina (2017) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham

Kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dapat diukur menggunakan *return on equity* (ROE). Rasio ini dapat dijadikan indikasi untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang nantinya akan didapat. Semakin tinggi ROE mengindikasikan bahwa semakin besar *return* yang akan didapat. Kemampuan seperti ini akan membuat investor merasa aman. Hal ini akan menarik investor lainnya untuk melakukan investasi ke perusahaan. Sehingga, saham pada perusahaan memiliki permintaan yang tinggi di mana nantinya akan meningkatkan harga saham yang juga meningkatkan *return* saham. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan yang diprosikan oleh ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham yang diprosikan oleh *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamar (2017), Fajaria dan Isnalita (2018), Ilmiyono (2019) dan Masrizal *et al* (2020) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kamar (2017) ROE sangat penting bagi pemilik saham, pemilik saham potensial dan manajemen karna rasio ini mengukur indikator dalam menciptakan nilai. Maksudnya adalah semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Hal ini jelas akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fajaria dan Isnalita (2018), Ilmiyono (2019) dan Masrizal *et al* (2020) juga mendukung hasil uji hipotesis ini. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola

keseluruhan sumber daya sehingga perusahaan menerima pendapatan yang tinggi. Hal ini akan menarik investor dan meningkatkan permintaan akan saham.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Asmirantho dan Somantri (2017) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham namun tidak signifikan. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Tamuntuan (2015) dan Mogonta dan Pandowo (2016) menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

3. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio dalam keuangan. Keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham pada setiap lembar saham dapat dilihat dari rasio ini. Semakin meningkatnya rasio EPS maka kemungkinan untuk pemegang saham mendapat bagian dividen semakin besar. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham di mana akan menyebabkan harga saham meningkat dan return saham pun meningkat. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan oleh EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Samontaray (2010), Tamuntuan (2015), Asmirantho dan Soemantri (2015) dan Yuliza (2018).

Menurut Tamuntuan (2015) meningkatnya rasio EPS akan meningkatkan harga saham. Karena rasio ini digunakan oleh para investor untuk menentukan pembelian,

sehingga memiliki pengaruh langsung. Semakin besar EPS pada sebuah perusahaan maka bagian yang akan didapat oleh para investor juga akan semakin besar. Hal ini yang menarik investor untuk membeli saham.

Menurut Yuliza (2018) rasio *Earning per Share* memiliki informasi yang sangat memengaruhi harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai profit menjadi sinyal positif bagi para investor. Investor akan tergerak ke arah yang lebih positif dengan adanya pengumuman atas rasio EPS. Semakin tinggi rasio EPS maka keinginan investor untuk membeli saham semakin meningkat. Menurut Hunjra *et al* (2014) para investor akan mempertimbangkan perusahaan yang memiliki EPS tinggi sebagai urutan teratas untuk melakukan investasi sehingga permintaan akan saham menjadi banyak dan harga saham pun meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Samontaray (2010) dan Asmirantho dan Soemantri (2015) juga menemukan bahwa rasio EPS menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan keputusan pembelian

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Anwaar (2016) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengembalian saham. Penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017), Ilmiyono (2019), Mogonta dan Pandowo (2016) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Total Assset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham*

Total asset turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan

ataupun memunculkan pendapatan. Semakin efisiennya penggunaan aset untuk mendukung aktivitas penjualan maka pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan akan semakin besar. Semakin besarnya pendapatan ini akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini akan memicu permintaan saham yang tinggi sehingga harga saham pun akan meningkat. Harga saham ini akan meningkatkan return saham.

Namun, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Gursida (2017), Asmirantho dan Somantri (2017) yang juga menemukan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Menurut Gursida (2017) dan Asmirantho dan Somantri (2017) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham karena dalam membuat keputusan pembelian investor tidak menggunakan ataupun mempertimbangkan variabel TATO. Hal ini mengakibatkan rasio TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga naik ataupun turunnya TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu hal ini juga dapat terjadi karena rasio TATO tidak selalu ada pada laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Sehingga investor tidak terlalu *aware* terhadap rasio ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Mulyono, Suprpto, dan Prihandoko (2018) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Putra (2018) juga menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Houmes *et al*

(2018) dan Sausan, Korawijayanti dan Ciptaningtias (2020) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Rasio *return on asset* (ROA) digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam mengelola aset sehingga dapat memunculkan ataupun mendapatkan profit. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk dapat memaksimalkan kinerjanya. Indikator lain yang dapat mendukung kinerja perusahaan yakni dengan dilakukannya pengawasan dengan adanya kepemilikan institusional. Pengawasan dilakukan bertujuan agar manajemen mengelola asetnya dengan maksimal. Selain itu kepemilikan institusional sebagai fungsi pengawasan bertujuan untuk meminimalisir tindakan negatif yang mungkin saja dilakukan karena manajemen mengetahui sedikit celah ataupun peluang di mana tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga dapat memberikan informasi kepada manajemen yang mendukung pada meningkatnya kinerja. Hal ini karena kepemilikan institusional memiliki informasi yang lebih banyak, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai investasi. Dengan kinerja yang baik dan dibarengi fungsi pengawasan yang maksimal maka akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun meningkat dan meningkatkan return saham. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROA terhadap harga saham yang diproksikan

oleh *return* saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari dan Mutmainah (2012), Dewi dan Tarnia (2011) yang menemukan bahwa GCG yang diproksikan oleh kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham.

Menurut Anggitasari dan Mutmainah (2012) kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham karena sistem pengawasan ataupun pengendalian yang baik. Semakin baiknya sistem pengendalian maka semakin baik pula kinerjanya. Semakin besar atau semakin tinggi porsi kepemilikan institusional maka perkembangan investasi pada perusahaan akan dipantau secara intensif dan juga profesional sehingga hasil investasi sesuai dengan keinginan. Fungsi pengawasan ini pula yang akan meminimalisir Tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham.

Menurut Dewi dan Tarnia (2011) kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham karena pelaksanaan GCG yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dijalankan maksimal. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajemen berdampak baik bagi perusahaan dan hal ini mencerminkan kinerja perusahaannya juga baik. Hasil yang baik ini akan meningkatkan kepuasan pemegang saham dan menarik investor potensial lainnya. Hal ini akan menuntun pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Lathifa, Ahmar dan Mulyadi (2018) menemukan bahwa

profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan dimoderasi oleh kepemilikan institusional terhadap harga saham di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional pada hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Pada penelitian ini *good corporate governance* (GCG) diwakilkan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ada porsi saham yang dimiliki oleh institusi eksternal pada suatu perusahaan. Kepemilikan institusional berperan sebagai fungsi pengawasan. Hal ini bertujuan agar manajemen tidak melakukan Tindakan yang akan merugikan pemegang saham. Selain itu kepemilikan institusional dapat memberikan masukan kepada manajemen karna kepemilikan institusional memiliki informasi yang lebih terkait investasi. Hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROE. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk memaksimalkan modal untuk memunculkan laba. Semakin tinggi rasio nilai ROE maka mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik. Maka dengan kinerja yang baik dan dibarengi fungsi pengawasan yang maksimal maka akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun meningkat. Meningkatnya harga saham akan meningkatkan return saham. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROE terhadap harga saham yang diproksikan oleh *return* saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana

(2016) dan Aduroh, Fadah dan Paramu (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ROE terhadap harga saham.

Menurut Maulana (2016) dengan adanya kepemilikan institusi akan meningkatkan fungsi pengawasan dan mengurangi konflik di antara manajer dan pemegang saham. Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sehingga konflik keagenan dapat diminimalisir dan kinerjanya pun semakin meningkat. Kinerja yang semakin meningkat akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun meningkat.

Menurut Aduroh, Fadah dan Paramu (2020) semakin tingginya ROE yang diikuti dengan meningkatnya persentase kepemilikan institusional akan mending pengawasan yang tinggi terhadap manajer. Hal ini akan mengakibatkan pengelolaan modal perusahaan akan menjadi lebih efektif dan tingkat pengembalian perusahaan akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini menunjukkan sinyal positif bagi investor maupun investor potensial untuk melakukan investasi. Semakin tinggi investor yang melakukan investasi maka permintaan akan saham akan meningkat sehingga harga saham pun meningkat.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Dewi dan Tarnia (2011) menemukan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap harga saham dengan GCG sebagai variabel moderating, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya ROA akan meningkatkan *return* saham
2. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya ROE akan meningkatkan *return* saham
3. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya EPS akan meningkatkan *return* saham
4. *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa meningkat ataupun menurunnya TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham
5. Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Return Saham. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap return saham

6. Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Return Saham. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara *Return on Equity* (ROE) terhadap return saham

5.2. Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini, berikut keterbatasan yang mungkin akan memengaruhi penelitian ini :

1. Variabel independennya hanya menggunakan 4 variabel saja yakni, ROA, ROE, EPS dan TATO. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lainnya yang dapat digunakan sebagai proksi kinerja perusahaan seperti: *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *price earnings ratio* (PER), atau variabel lain yang menggambarkan kinerja perusahaan.
2. Variabel moderasi berupa good corporate governance menggunakan proksi kepemilikan institusional. Pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel lain sebagai proksi good corporate governance seperti: komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen, dsb.
3. Sampel yang diambil pada penelitian ini hanya terbatas pada sektor industri konsumsi dengan rentang periode selama 5 tahun (2015 – 2019). Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan rentang periode yang lebih lama sehingga mampu menggambarkan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduroh, M.S., Fadah, I., Paramu, H. (2020). Determinant of the Firm Value and Good Corporate Governance as A Moderating Variable: Empirical Evidence in Indonesia and Singapore Companies. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(9), 10 -19
- Anggitasari, N., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Struktur Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-15
- Anwaar, M. (2016). Impact of firms performance on stock returns (Evidence from listed companies of FTSE-100 index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research*.
- Asmirantho, E., & Somantri, O. K. (2017). The Effect of Financial Performance on Stock Price at Pharmaceutical Sub-Sector Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 94-107.
- Atidhira, A. T., & Yustina, A. I. (2017). The influence of return on asset, debt to equity ratio, earnings per share, and company size on share return in property and real estate companies. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 1(2), 128-146.
- Budiharjo, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening dan Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih CGPI Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Tekun*, 7(01), 80-98.
- Darwis, H. (2009). Corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3).
- Dewi, L.C., dan Nugraheni, W.Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011–2013)
- Dewi, R.R., & Tarnia, T. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 6(2), 115 – 132
- Fajaria, A. Z., & Isnalita, N. I. D. N. (2018). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 6(10), 55-69.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gursida, H. (2017). The influence of fundamental and macroeconomic analysis on stock price. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 222-234.

- Haryanti, Y., & Murtiasih, S. (2019). The Effects of DER, ROA and DPR on Stock Price with EPS as the Moderating Variabel in SOE. *Journal of Business and Management*, 21(7).
- Herawati, A., & Putra, A. S. (2018). The influence of fundamental analysis on stock prices: the case of food and beverage industries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 316-326.
- Hidayat, F. S., Rizal, M., & Arifianti, R. (2018). Analisis Pengaruh Dari Corporate Governance Perception Index (CGPI) Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan BUMN. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(1), 64-73.
- Houmes, R., Jun, C. C., Capriotti, K., & Wang, D. (2018). Evaluating the long-term valuation effect of efficient asset utilization and profit margin on stock returns. *Meditari Accountancy Research*, 26(1), 193-201
- Hunjra, A. I., Ijaz, M., Chani, D., Irfan, M., & Mustafa, U. (2014). Impact of dividend policy, earning per share, return on equity, profit after tax on stock prices. *International Journal of Economics and Empirical Research*, 2(3), 109-115.
- Idawati, W., & Wahyudi, A. (2015). Effect of earning per shares (EPS) and return on asset (ROA) against share price on coal mining company listed in Indonesia stock exchange. *Journal of Resources Development and Management*, 7, 79-91.
- Ilmiyono, A. F. (2019). The Effect of ROE, ROA and EPS Toward Stock Prices in Companie sub Sektor Construction and Buildings Listed in Exchange Indonesia Effect (IDX). *International Journal of Latest Engineering and Management Research*, 4(8), 24-35.
- Kamar, K. (2017). Analysis of the effect of return on equity (ROE) and debt to equity ratio (DER) on stock price on cement industry listed in Indonesia stock exchange (IDX) in the year of 2011-2015. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(05), 66-76
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The effect of financial performance and corporate governance to stock price in non-bank financial industry. *Corporate Ownership & Control*, 17(2).
- Kusumawati, E., & Setiawan, A. (2019). The Effect of Manajerial Ownership, Institutional Ownership, Company Growth, Liquidity, and Profitability on Company Value. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 136-146.
- Lathifa, A., Ahmar, N., & Mulyadi, J. M. V. (2018). Determinan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia Dan Malaysia Dengan Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 3(2).
- Masrizal, M., Widiastuti, T., Mawardi, I., & Wisudanto, W. (2020). Analysis of return on equity, current ratio and debt to equity ratio on Islamic stock price Jakarta Islamic Index. In *Advances in Business, Management*

and Entrepreneurship: Proceedings of the 3rd Global Conference on Business Management & Entrepreneurship (GC-BME 3), (p. 314). CRC Press.

- Maulana, Arief. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 3(1), 993 – 1005.
- Mogonta, K., & Pandowo, M. (2016). Analyzing The Effect of Return On Asset, Return On Equity And Earnings Per Share On Market Share Price: A Study Of LQ-45 Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2).
- Mohamed, W. S., & Elewa, M. M. (2016). The Impact of Corporate Governance on Stock Price and Trade Volume. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 27-44
- Mulyono, Suprpto, A.T., & Prihandoko, D. (2018). The Effect of Corporate Governance and Firm Performance on Stock Price: An Empirical Study on Indonesia Stock Exchange. *Binus Business Review*, 9(1), 79-85. doi : 10.21512/bbr.v9i1.1916
- Pongkorung, A., Tommy, P., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4).
- Putra, A. S., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 47(1), 103-112
- Samontaray, D. P. (2010). Impact of corporate governance on the stock prices of the Nifty 50 Broad Index listed companies. *International Research Journal of Finance and Economics*, 41, 7-18.
- Sausan, F. R., Korawijayanti, L., & Ciptaningtias, A. F. (2020). The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012- 2017. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(2), 103-114.
- Setiawan, P.M., & Nugroho, P.I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 189 – 196
- Setyorini, S., Minarsih, M. M., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate di Bursa Efek

- Indonesia (Studi Kasus Pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). *Journal of Management*, 2(2).
- Sondokan, N. V., Koleangan, R. A., & Karuntu, M. M. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(4).
- Tamuntuan, U. (2015). Analysing the effect of return on equity, return on asset and earnings per share toward share price: an emperical study of food and beverage companies listed on indonesia stock exchange. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5)
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2019). The impact of manajerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351-360.
- Yuliza, A. (2018). The Effects of Earning per Share and Firm Size to Stock Price LQ45 Company Listed in Indonesian Securities. *International Journal of Engineering & Technology*, 247 – 249.



Lampiran 1

Data Penelitian

PERUSAHAAN	TAHUN	ROA	ROE	EPS	TATO	KINST	RSAHAM
GGRM	2015	10,2	17	3345	1,108025	75,55	0,2412
GGRM	2016	10,6	16,9	3470	1,211631	75,55	0,3635
GGRM	2017	11,6	18,4	3470	1,247843	75,55	0,3114241
GGRM	2018	11,3	17,3	4050	1,385116	75,55	-0,002088305
GGRM	2019	13,8	21,4	5655	1,40531	75,55	-0,366218236
HMSP	2015	27,3	32,4	93	2,343268	92,5	0,1142
HMSP	2016	30	37,3	110	2,245366	92,5	0,1954
HMSP	2017	29,4	37,1	109	2,296918	92,5	0,234986945
HMSP	2018	29,1	38,3	116	2,29048	92,5	-0,21564482
HMSP	2019	27	38,5	118	2,083484	92,5	-0,433962264
RMBA	2015	-12,9	-52	-184,39	1,327381	98,96	0,2125
RMBA	2016	-15,5	-22,1	-86,19	1,427441	99,77	-0,1127
RMBA	2017	-3,41	-5,38	-13,19	1,438473	99,77	-0,214876033
RMBA	2018	-4,09	-7,27	-16,72	1,473364	99,77	-0,178947368
RMBA	2019	0,3	0,61	1,39	1,225547	99,77	0,057692308
WIIM	2015	9,8	14,6	62,34	1,369941	22,48	-0,3132
WIIM	2016	7,9	11	50,56	1,245385	27,62	-0,3325
WIIM	2017	3,31	4,15	19,31	1,204546	5,14	-0,340909091
WIIM	2018	4,07	5,09	24,33	1,119316	5,52	-0,513793103
WIIM	2019	2,1	2,65	12,99	1,072375	5,1	0,191489362
KINO	2015	8,19	14,8	234	1,122262	79,89	-0,2213
KINO	2016	5,51	9,28	126	1,063487	79,89	-0,3102
KINO	2017	3,39	5,34	77	0,97623	80,21	-0,300330033
KINO	2018	4,18	6,86	105	1,005437	80,23	0,320754717
KINO	2019	10,98	19,08	364	0,996402	80,23	0,225
MBTO	2015	-2,17	-3,24	13,14	1,07071	67,75	-0,3124
MBTO	2016	1,24	2	8,24	0,965469	67,75	-0,2864
MBTO	2017	-3,2	-6	-23,08	0,937115	67,75	-0,27027027
MBTO	2018	-17,6	-38	-106,66	0,77547	67,75	-0,066666667
MBTO	2019	-11,3	-28,5	-62,57	0,909491	67,75	-0,253968254
MRAT	2015	0,2	0,3	2	0,861198	80,22	-0,0275
MRAT	2016	-1,1	-1,5	-13	0,712909	80,22	-0,0215
MRAT	2017	-0,26	-0,35	-3	0,693024	80,22	-0,019047619
MRAT	2018	-0,44	-0,62	-5,27	0,587185	80,17	-0,131067961
MRAT	2019	0,03	0,04	0,31	0,572909	71,26	-0,145251397
TCID	2015	26,2	31,8	2708	1,111807	73,774	0,2642
TCID	2016	7,4	9,1	806	1,156366	73,774	0,3874
TCID	2017	7,6	9,6	891	1,1459	73,821	0,432

TCID	2018	7,1	8,8	861	1,083272	73,825	-0,036312849
TCID	2019	5,7	7,2	722	1,099153	75,897	-0,362318841
UNVR	2015	39	122,2	766	2,3194	85	0,3847
UNVR	2016	39,4	134,1	838	2,391882	85	0,4152
UNVR	2017	39,3	141,8	918	2,179393	85	0,440721649
UNVR	2018	46,3	144,6	1190	2,141174	85	-0,18783542
UNVR	2019	36,1	116,7	969	2,078638	85	-0,074889868
ADES	2015	5	10	95	1,025261	91,52	-0,2152
ADES	2016	7	15	56	1,156596	91,52	-0,1742
ADES	2017	5	9	65	0,969359	91,52	-0,115
ADES	2018	6	11	90	0,912657	91,52	0,039548023
ADES	2019	10	15	142	1,014537	91,52	0,135869565
AISA	2015	4,12	9,42	100,49	0,663382	63,05	0,7553
AISA	2016	7,77	16,87	184,39	0,707294	63,05	-0,7683
AISA	2017	4,12	-24,87	-171,47	0,563986	63,05	-0,755269923
AISA	2018	7,77	3,58	-38,35	0,871647	38,3	-0,647058824
AISA	2019	-73,58	-68,45	390	0,808162	38,55	0
ALTO	2015	-2,05	-4,77	-11,11	0,255698	74,51	0,1745
ALTO	2016	2,24	-5,44	-12,09	0,254462	74,51	0,1642
ALTO	2017	-5,67	-14,99	-28,5	0,236297	74,51	0,175757576
ALTO	2018	-2,9	-8,31	-15,01	0,261546	41,29	0,030927835
ALTO	2019	-0,58	-1,68	-3,36	0,311724	42,79	-0,005
CEKA	2015	7	17	179	2,34599	92,01	-0,0545
CEKA	2016	18	28	420	2,886147	92,01	-0,0354
CEKA	2017	7,71	11,9	181	3,057322	92,01	-0,044444444
CEKA	2018	7,93	9,49	156	3,10476	92,01	0,065891473
CEKA	2019	15,47	19,05	362	2,240315	92,01	0,214545455
DLTA	2015	18,34	22,5	238	1,515077	81,67	0,0654
DLTA	2016	21,18	25,16	317	1,384725	81,67	0,0799
DLTA	2017	20,86	24,53	349	0,579716	81,67	-0,082
DLTA	2018	22,19	26,41	422	0,586148	81,67	0,198257081
DLTA	2019	22,29	26,28	397	0,580046	84,58	0,236363636
ICBP	2015	11,3	18,9	257	1,195043	80,53	0,0213
ICBP	2016	13,1	20,8	309	1,192517	80,53	0,0312
ICBP	2017	11,7	18,3	326	1,126096	80,53	0,037900875
ICBP	2018	14,1	21,7	392	0,894666	80,53	0,174157303
ICBP	2019	14,7	21,7	432	0,915185	80,53	0,066985646
INDF	2015	4,2	8,9	293	0,697603	50,07	-0,0425
INDF	2016	6,1	12,1	433	0,812299	50,07	0,0412
INDF	2017	6	11,1	473	0,793958	50,07	-0,03785489
INDF	2018	5,4	10,2	474	0,760269	50,07	-0,02295082
INDF	2019	6,1	10,3	559	0,827382	50,07	0,063758389
MLBI	2015	24	66	236	1,28344	81,78	0,1421

MLBI	2016	43	119	466	1,434398	81,78	0,1493
MLBI	2017	53	124	627	1,35045	81,78	0,163829787
MLBI	2018	42	105	581	1,237169	81,78	0,170018282
MLBI	2019	42	105	572	1,281142	81,78	-0,03125
MYOR	2015	11	24	55	1,306454	33,07	0,1952
MYOR	2016	11	22	61	1,420009	59,07	0,2013
MYOR	2017	11	22	71	1,395608	59,07	0,227963526
MYOR	2018	10	21	77	1,367736	59,07	0,297029703
MYOR	2019	11	21	89	1,314573	59,07	-0,217557252
PSDN	2015	-7	-13	-32,66	1,426351	73,579	0,7954
PSDN	2016	-6	-13	-32,36	1,426905	73,579	0,8963
PSDN	2017	5	11	14,69	2,0254	65,81	0,910447761
PSDN	2018	-7	-19	-43,22	1,912214	65,81	-0,25
PSDN	2019	-3	-15	-32,89	1,603531	66,2	-0,203125
ROTI	2015	10	22,76	53,45	0,803489	70,76	0,2741
ROTI	2016	9,58	19,39	55,31	0,863778	69,377	-0,2123
ROTI	2017	3	4,8	27,66	0,546345	70,283	-0,203125
ROTI	2018	2,9	4,4	28,07	0,629646	73,11	-0,058823529
ROTI	2019	5,1	7,6	49,29	0,712722	73,11	0,0833333333
SKLT	2015	5,3	13,2	29,6	2,210979	97,73	0,9852
SKLT	2016	3,6	6,9	30,01	1,46831	97,73	0,8475
SKLT	2017	3,6	7,5	34	1,120912	97,73	0,9921
SKLT	2018	4,3	9,4	47	1,0083	97,73	0,363636364
SKLT	2019	5,7	11,8	65	1,171221	97,73	0,0733333333
STTP	2015	9,67	18,41	141,76	1,325443	57,76	0,3474
STTP	2016	7,45	1,91	132,96	1,125276	57,76	0,3511
STTP	2017	9,22	15,6	165,16	1,206186	56,76	0,36677116
STTP	2018	9,69	15,49	194,81	1,074403	56,76	-0,139908257
STTP	2019	16,75	22,47	368,41	1,21896	56,76	0,2
ULTJ	2015	14,78	18,7	243	1,036501	37,1	0,1154
ULTJ	2016	16,74	20,34	180	1,323727	44,52	0,1723
ULTJ	2017	13,88	17,11	61	0,942747	36,86	0,133479212
ULTJ	2018	12,63	14,69	60	0,985063	36,3	0,042471042
ULTJ	2019	15,67	18,32	89	0,944464	36,38	0,2444444444
CINT	2015	7,7	9,36	13,65	0,823468	69,65	0,0497
CINT	2016	5,16	6,32	20,12	0,819925	69,65	0,0455
CINT	2017	6,22	7,76	27,66	0,784669	67,84	0,056962025
CINT	2018	2,76	3,49	12,81	0,753773	71,899	-0,149700599
CINT	2019	1,38	1,85	7,08	0,789623	78,786	0,063380282
KICI	2015	18,99	27,23	-94,21	0,685447	83,06	0,3952
KICI	2016	-3,12	-4,9	1,31	0,710841	83,06	0,4012
KICI	2017	1,67	2,72	28,79	0,759033	83,36	0,425
KICI	2018	2,05	3,44	-3,17	0,564066	88,08	0,660818713

KICI	2019	-4,77	-7,97	-11,49	0,595877	89,35	-0,288732394
LMPI	2015	0,5	1	3,93	0,570795	83,27	0,1548
LMPI	2016	0,9	1,7	6,87	0,508346	83,27	0,2038
LMPI	2017	-3,7	-8,3	-30,88	0,492655	23,52	0,237037037
LMPI	2018	-5,9	-14	-46	0,579069	23,52	-0,137724551
LMPI	2019	-5,6	-14,4	-41,32	0,701576	23,52	-0,381944444
DVLA	2015	7,8	11,1	97	0,949008	93	0,1254
DVLA	2016	9,9	14,1	136	0,947753	92,46	0,1105
DVLA	2017	9,9	14,5	145	0,960242	92,46	0,116809117
DVLA	2018	11,9	16,7	180	1,010004	92,46	-0,010204082
DVLA	2019	12,1	17	198	0,990743	92,23	0,159793814
INAF	2015	0,92	2,39	2,12	1,057501	87,11724622	0,2125
INAF	2016	-1,25	-3,02	-5,6	1,212118	87,11724622	0,2395
INAF	2017	-3,02	-8,79	-14,93	1,066307	87,717	0,260683761
INAF	2018	-2,77	-6,99	-10,56	1,104433	88,006	0,101694915
INAF	2019	0,58	1,58	2,57	0,982109	87,986	-0,866153846
KLBF	2015	14,63	18,32	42,76	1,305996	56,68	0,1015
KLBF	2016	15,1	18,45	49,06	1,272443	56,5	0,1254
KLBF	2017	14,47	17,3	51,28	1,214602	56,77	0,115511551
KLBF	2018	13,54	16,07	52,42	1,161362	56,97	-0,100591716
KLBF	2019	12,37	15,01	51,28	1,11689	56,96	0,065789474
MERK	2015	22,22	30,1	2463	1,532691	86,65	0,4761
MERK	2016	20,68	26,4	343	1,390991	86,65	-0,0845
MERK	2017	17,08	23,51	323	0,687129	86,65	-0,076086957
MERK	2018	264,1	224,46	2597	0,484484	86,65	-0,494117647
MERK	2019	8,68	13,17	175	0,826397	86,65	-0,337209302
PYFA	2015	1,93	3,05	5,77	1,361942	53,85	-0,0996
PYFA	2016	3,08	4,88	9,62	1,298624	53,85	-0,0875
PYFA	2017	4,47	6,55	13,32	1,397575	53,85	-0,085
PYFA	2018	4,52	7,1	15,79	1,338873	53,85	0,032786885
PYFA	2019	4,9	7,49	17,46	1,295244	53,85	0,047619048
TSPC	2015	8,31	12,03	116	1,301803	78,16	-0,0915
TSPC	2016	8,14	11,57	119	1,387565	78,42	-0,8967
TSPC	2017	7,31	10,7	121	1,286562	78,92	-0,086294416
TSPC	2018	6,51	9,42	114	1,281849	84,52	-0,227777778
TSPC	2019	6,62	9,57	123	1,313047	80,44	0,003597122

Lampiran 2

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.162	.2861622

a. Predictors: (Constant), ROEKINST, EPS, ROAKINST, TATO, ROE, ROA

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.087	7	.441	5.385	.000 ^b
	Residual	12.447	152	.082		
	Total	15.534	159			

a. Dependent Variable: RSAHAM

b. Predictors: (Constant), ROEKINST, EPS, ROAKINST, TATO, ROE, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.103	.091		-1.137	.257
	ROA	.004	.002	.260	2.071	.040
	ROE	.002	.001	.253	2.487	.014
	EPS	.000074	.000	.171	2.307	.022

TATO	.013	.045	.022	.280	.780
ROAKINST	.000066	.000	.344	2.833	.005
ROEKINST	.000050	.000	.423	4.118	.000

a. Dependent Variable: RSAHAM

